

Analisis Pengaruh Kebijakan Harga Gabah Terhadap Pendapatan Petani Usahatani Padi Di Desa Pilang Kabupaten Sidoarjo

Analysis of the Effect of Grain (Unhulled Rice) Price Policy on Farmers' Income in Rice Farming in Pilang Village, Sidoarjo Regency

Vira Salsabella Anggraeni¹, Koesriwulandari², Evi Ma'fidatul Ilmi³

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Email korespondensi: salsabellavira@gmail.com

ABSTRACT

Rice farmers in Indonesia, including those in Dusun Banar, Desa Pilang, Sidoarjo Regency, still face the persistent problem of unstable unhulled rice (gabah) prices that are often below the Government Purchase Price (HPP), causing most farmers to prefer selling their grain to middlemen (tengkulak) at lower prices rather than to Bulog, since selling to middlemen is considered more practical. Although the government has adjusted the HPP through Decree of the Head of the National Food Agency Number 14 of 2025, the effectiveness of this policy on farmers' income at the village level has not been widely studied. This study aims to analyze the factors influencing the income of rice farmers in Desa Pilang, particularly the effect of grain price policy and production costs, and to identify the most dominant factor. The research was conducted over one planting season in 2025, involving 38 farmers drawn from a population of 60 members of the Sidomakmur Farmer Group (Gapoktan), determined using the Proportionate Stratified Random Sampling method, with data analyzed using farm income analysis and multiple linear regression incorporating a dummy variable for the grain-selling system. The results show that all independent variables (seed cost, urea fertilizer cost, NPK/Ponska fertilizer cost, pesticide cost, labor cost, grain price, and grain-selling system) simultaneously have a significant effect on farmers' income ($F = 99.395$; $\text{sig.} = 0.000$; $R \text{ Square} = 0.956$). Partially, only grain price and the grain-selling system have a significant positive effect, with grain price being the most dominant factor ($\text{Beta} = 0.937$); each Rp1.00/kg increase in grain price raises farmers' income by Rp2,892.010. Farmers who sold their grain to Bulog earned an income Rp3,888,196.354 higher than those who sold to middlemen, with the respondents' average net income amounting to Rp12,619,342 per planting season.

Keywords: Grain Price Policy, Farmers' Income, Multiple Linear Regression, Dummy Variable

ABSTRAK

Petani padi di Indonesia, termasuk di Desa Pilang, Kabupaten Sidoarjo, masih menghadapi persoalan fluktuasi harga gabah yang kerap berada di bawah Harga Pembelian Pemerintah (HPP), sehingga sebagian besar petani lebih memilih menjual gabah kepada tengkulak dengan harga lebih rendah dibandingkan Bulog karena dinilai lebih praktis. Meskipun pemerintah telah menetapkan penyesuaian HPP melalui Keputusan Kepala Badan Pangan Nasional Nomor 14 Tahun 2025, efektivitas kebijakan tersebut terhadap pendapatan petani di tingkat desa belum banyak dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani usahatani padi di Desa Pilang, khususnya pengaruh kebijakan harga gabah dan biaya produksi, serta mengidentifikasi faktor yang paling dominan. Penelitian dilakukan pada satu musim tanam tahun 2025 terhadap 38 petani dari populasi 60 anggota Gapoktan Sidomakmur, ditentukan menggunakan metode Proportionate Stratified Random Sampling, dengan analisis pendapatan usahatani dan regresi linier berganda menggunakan variabel dummy sistem penjualan gabah. Hasil penelitian menunjukkan seluruh variabel independen (biaya benih, pupuk urea, pupuk ponska, pestisida, tenaga kerja, harga gabah, dan sistem penjualan gabah) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pendapatan petani ($F \text{ hitung} = 99,395$; $\text{sig.} = 0,000$; $R \text{ Square} = 0,956$). Secara parsial, hanya harga gabah dan sistem penjualan gabah yang berpengaruh signifikan positif, dengan harga gabah sebagai faktor dominan ($\text{Beta} = 0,937$); setiap kenaikan harga gabah Rp1,00/kg meningkatkan pendapatan sebesar Rp2.892,010. Petani yang menjual ke Bulog memperoleh pendapatan Rp3.888.196,354 lebih tinggi dibandingkan yang menjual ke tengkulak, dengan rata-rata pendapatan bersih petani sebesar Rp12.619.342 per musim tanam.

Kata Kunci: Kebijakan Harga Gabah, Pendapatan Petani, Regresi Linier Berganda, Variabel Dummy

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu pilar utama perekonomian Indonesia, khususnya dalam penyediaan pangan, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan (Fadhilah et al., 2025). Padi, sebagai komoditas pangan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia, menempatkan kestabilan harga gabah di tingkat petani sebagai faktor krusial dalam menjaga kesejahteraan petani sekaligus ketahanan pangan nasional. Namun, petani padi masih dihadapkan pada persoalan klasik berupa fluktuasi harga gabah yang kerap berada di bawah Harga Pembelian Pemerintah (HPP).

Data Badan Pusat Statistik (Badan Pusat Statistik.2025) mencatat bahwa rata-rata harga Gabah Kering Panen (GKP) nasional pada tahun 2024 mencapai Rp6.358 per kilogram di tingkat petani, sementara HPP yang berlaku saat itu adalah Rp6.000 per kilogram. Meski rata-rata harga berada di atas HPP, masih ditemukan transaksi di bawah HPP dengan persentase mencapai 10–12 persen untuk GKP pada April 2024, bahkan hingga 60 persen untuk GKG pada Juli 2024, terutama saat panen raya.

Persoalan serupa ditemukan di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Meski produktivitas padi di kabupaten ini tergolong tinggi, mencapai 6,18 ton per hektare dibandingkan rata-rata provinsi sebesar 5,7 ton per hektare (Badan Pusat Statistik. 2024), tingginya produktivitas belum sejalan dengan peningkatan pendapatan petani, salah satunya karena ketergantungan pada sistem pemasaran melalui tengkulak. Fenomena ini tampak jelas di Dusun Banar, Desa Pilang, tempat sebagian besar petani lebih memilih menjual gabah kepada tengkulak seharga sekitar Rp5.700 per kilogram, meskipun Perum Bulog menawarkan harga lebih tinggi, yaitu Rp6.500 per kilogram, karena dinilai lebih praktis meski kurang menguntungkan secara ekonomi.

Pemerintah merespons persoalan tersebut melalui Keputusan Kepala Badan Pangan Nasional Nomor 14 Tahun 2025, yang menaikkan HPP Gabah Kering Panen menjadi Rp6.500 per kilogram dan menghapus sistem rafaksi (Badan Pangan Nasional., 2025). Kebijakan intervensi harga semacam ini sejalan dengan temuan Khusnia dan Hamzah (2025) bahwa intervensi harga pemerintah berperan penting sebagai instrumen perlindungan petani dari distorsi pasar, sekaligus mendukung ketahanan pangan nasional di tengah tekanan impor beras (Mubarok & Anjani, 2025). Meski demikian, efektivitas kebijakan tersebut terhadap pendapatan petani di tingkat desa belum banyak dikaji. Penelitian terdahulu telah mengonfirmasi peran harga gabah terhadap kondisi ekonomi petani (MZ et al., 2025; Fitri et al., 2021; Aini et al., 2025; Semiwati & Hambali, 2025), namun sebagian besar menempatkan harga gabah sebagai variabel tunggal, terpisah dari biaya produksi maupun perbedaan sistem penjualan gabah.

Riset yang mengukur pengaruh harga gabah, biaya produksi, dan sistem penjualan secara simultan terhadap pendapatan petani, khususnya dalam konteks kebijakan HPP terbaru di tingkat desa, masih terbatas. Kesenjangan inilah yang mendasari penelitian ini di Desa Pilang, Kabupaten Sidoarjo. Tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis pengaruh biaya produksi, harga gabah, dan sistem penjualan gabah secara simultan terhadap pendapatan petani; (2) menganalisis pengaruh masing-masing variabel tersebut secara parsial; serta (3) mengidentifikasi faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap pendapatan petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antara faktor produksi, kebijakan harga gabah, dan pendapatan petani.

Penelitian dilaksanakan di Desa Pilang, Kecamatan Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo, yang dipilih secara purposive karena merupakan salah satu sentra produksi padi dengan variasi perilaku petani dalam menjual hasil panen, baik kepada Perum Bulog maupun tengkulak. Penelitian dilaksanakan pada satu musim tanam tahun 2025, berlangsung dari Oktober hingga Desember 2025.

Populasi penelitian adalah seluruh petani padi anggota Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Sidomakmur di Desa Pilang yang aktif berusahatani pada tahun 2025, berjumlah 60 orang. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 10 persen: $n = N / (1 + N.e^2) = 60 / (1 + 60(0,1)^2) = 37,5$, dibulatkan menjadi 38. Sampel kemudian dibagi ke dalam dua strata secara proporsional menggunakan teknik Proportionate Stratified Random Sampling (Sumargo, 2020) berdasarkan saluran penjualan gabah, yaitu 3 responden dari strata petani yang menjual ke Bulog ($D1=1$) dan 35 responden dari strata petani yang menjual ke tengkulak ($D1=0$).

Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur dan observasi lapangan terhadap petani responden, sedangkan data sekunder bersumber dari BPS Kabupaten Sidoarjo, Kantor Desa Pilang, Gapoktan, serta Badan Pangan Nasional dan Perum Bulog.

Analisis pendapatan usahatani digunakan untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan petani, dengan rumus $TC = FC + VC$; $TR = Y \times Py$; dan $\pi = TR - TC$, di mana TC adalah total biaya produksi, FC biaya tetap, VC biaya variabel (benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja), TR total penerimaan, Y jumlah produksi gabah, P_y harga jual gabah, dan π pendapatan bersih petani, seluruhnya dalam satuan rupiah.

Pengaruh biaya faktor produksi dan kebijakan harga gabah terhadap pendapatan petani dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan variabel dummy (Ghozali, 2021)

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 D_1 + e$$

dengan Y adalah pendapatan petani; X_1 – X_5 berturut-turut biaya benih, pupuk urea, pupuk ponska, pestisida, dan tenaga kerja; X_6 harga gabah; D_1 variabel dummy sistem penjualan ($1 = \text{Bulog}$, $0 = \text{tengkulak}$); a konstanta; β_1 – β_7 koefisien regresi; dan e error term.

Sebelum interpretasi model, dilakukan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov), multikolinearitas (Tolerance dan VIF), dan heteroskedastisitas, mengikuti kriteria pengujian asumsi klasik pada model regresi data sosial-ekonomi (Rahmawati & Sari, 2023); uji autokorelasi tidak digunakan karena data bersifat cross-sectional. Pengujian hipotesis dilakukan melalui Uji F untuk pengaruh simultan, Uji t untuk pengaruh parsial masing-masing variabel (Lestari & Sitorus, 2023), serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan model menjelaskan variasi pendapatan petani (Utami & Yuliana, 2024), dengan taraf signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden diperlukan untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi petani padi yang menjadi sampel penelitian di Desa Pilang, Kecamatan Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo. Karakteristik yang diamati meliputi usia, jenis kelamin, luas lahan garapan, dan sistem penjualan gabah dari 38 responden petani. Karakteristik ini penting untuk memahami kapasitas petani dalam mengelola usahatani.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Kelompok Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
28 – 40	2	5,26
40 – 52	6	15,79
52 – 64	18	47,37
64 – 76	13	34,21
76 – 85	1	2,63
Total	38	100

Sumber: Data Primer diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden (68,42%) berada pada rentang usia produktif 28 – 64 tahun, sedangkan 31,58% tergolong usia lanjut (>64 tahun). Dominasi petani usia produktif menunjukkan bahwa pengelolaan usahatani padi di Desa Pilang masih ditopang oleh tenaga kerja yang cukup baik dalam pengambilan keputusan produksi dan pemasaran, meskipun proporsi petani usia lanjut yang cukup besar mengindikasikan perlunya regenerasi petani ke depan.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Sistem Penjualan Gabah

Sistem Penjualan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Bulog	3	7,89
Tengkulak	35	92,11
Total	38	100

Sumber: Data Primer diolah (2025)

Data menunjukkan bahwa penjualan gabah petani masih didominasi oleh jalur tengkulak (92,11%), sedangkan hanya 7,89% yang menjual melalui Perum Bulog sesuai Harga Pembelian Pemerintah (HPP) sebesar Rp6.500/kg berdasarkan Keputusan Kepala Badan Pangan Nasional Nomor 14 Tahun 2025. Preferensi terhadap tengkulak terjadi karena kemudahan transaksi tunai langsung tanpa persyaratan kadar air, sementara penjualan ke Bulog membutuhkan standar kualitas dan waktu pembayaran yang lebih lama. Kondisi ini mengindikasikan bahwa implementasi kebijakan HPP di tingkat petani belum berjalan optimal.

Analisis Pendapatan Usahatani Padi

Analisis pendapatan usahatani dilakukan untuk mengetahui besarnya biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan bersih yang diperoleh petani selama satu musim tanam, dihitung dari selisih total penerimaan (TR) dengan total biaya produksi (TC) (Soekartawi, 2021).

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Produksi Usahatani Padi per Musim Tanam

Komponen Biaya	Rata-Rata (Rp)	Proporsi (%)
Benih	2.250.000	15,72
Pupuk Urea	1.190.184	8,31
Pupuk Ponska	3.133.158	21,88
Pestisida	727.632	5,08
Tenaga Kerja	7.015.737	49,00
Total Biaya Produksi	14.316.711	100

Sumber: Data Primer diolah (2025)

Rata-rata total biaya produksi petani responden sebesar Rp14.316.711 per musim tanam, dengan komponen terbesar adalah biaya tenaga kerja (49,00%) karena seluruh tahapan usahatani padi dari pengolahan lahan hingga panen masih sangat bergantung pada tenaga kerja manusia, diikuti biaya pupuk ponska (21,88%), benih (15,72%), pupuk urea (8,31%), dan pestisida (5,08%).

Tabel 4. Rata-Rata Penerimaan Usahatani Padi

Komponen	Rata-Rata
Hasil Panen (kg)	4.555
Harga Gabah (Rp/kg)	5.871
Penerimaan (Rp)	26.936.053

Sumber: Data Primer diolah (2025)

Rata-rata hasil panen petani responden sebesar 4.555 kg dengan rata-rata harga gabah Rp5.871/kg, sehingga diperoleh rata-rata penerimaan Rp26.936.053 per musim tanam. Perbedaan penerimaan antarpetani dipengaruhi oleh luas lahan yang diusahakan serta sistem penjualan yang dipilih; petani yang menjual ke Bulog memperoleh harga Rp6.500/kg sesuai HPP, sedangkan yang menjual ke tengkulak menerima harga berkisar Rp5.700–Rp6.000/kg.

Tabel 5. Rata-Rata Pendapatan Bersih Usahatani Padi

Komponen	Rata-Rata (Rp)
Penerimaan	26.936.053
Total Biaya Produksi	14.316.711
Pendapatan Bersih	12.619.342

Sumber: Data Primer diolah (2025)

Rata-rata pendapatan bersih petani responden adalah Rp12.619.342 per musim tanam, dengan rentang antara Rp2.688.000 hingga Rp38.964.000. Selisih pendapatan yang cukup lebar antarpetani ini dipengaruhi oleh perbedaan luas lahan, efisiensi penggunaan input produksi, serta harga gabah yang diterima, di mana petani yang menjual melalui Bulog dengan harga HPP cenderung memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan petani yang menjual kepada tengkulak.

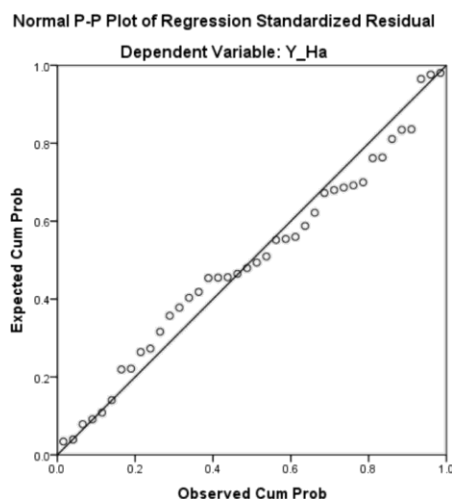
Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi syarat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) sehingga hasil estimasi regresi menjadi akurat dan dapat dipercaya. Pengujian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas (Ghozali, 2021).

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual. Model regresi dinyatakan memenuhi asumsi normalitas apabila titik-titik data menyebar mengikuti garis diagonal.

Terlihat bahwa titik-titik data menyebar mengikuti dan mendekati garis diagonal. Kondisi ini menunjukkan bahwa data residual dalam model regresi penelitian ini berdistribusi normal sehingga asumsi normalitas terpenuhi dan model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya bebas dari multikolinearitas dengan nilai Tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 .

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Biaya Benih (X1)	0,640	1,561	Bebas Multikolinearitas
Biaya Urea (X2)	0,212	4,723	Bebas Multikolinearitas
Biaya Ponska (X3)	0,327	3,062	Bebas Multikolinearitas
Biaya Pestisida (X4)	0,382	2,615	Bebas Multikolinearitas
Biaya Tenaga Kerja (X5)	0,415	2,410	Bebas Multikolinearitas
Harga Gabah (X6)	0,646	1,548	Bebas Multikolinearitas
Dummy Sistem Penjualan (X7)	0,757	1,321	Bebas Multikolinearitas

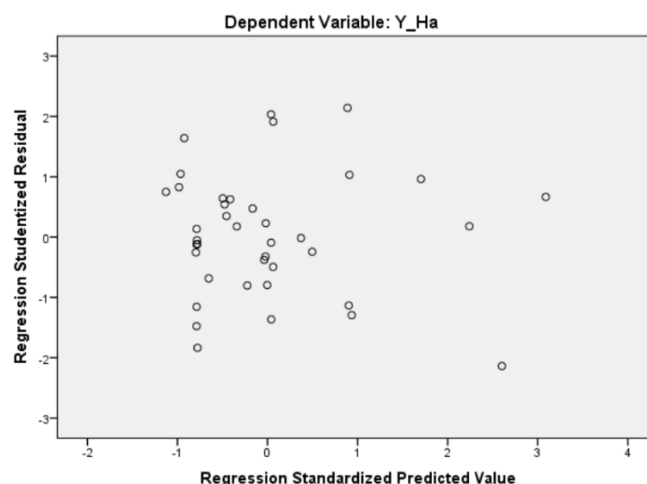
Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 , sehingga model regresi dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah varians residual dari model regresi bersifat konstan pada setiap nilai variabel independen. Jika terdapat pola tertentu pada grafik scatterplot maka terjadi heteroskedastisitas dan model menjadi tidak efisien. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan grafik Scatterplot.

Hasil uji heteroskedastisitas melalui grafik scatterplot menunjukkan titik-titik data menyebar acak tanpa membentuk pola tertentu di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y, sehingga model dinyatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas.



Analisis Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh biaya benih (X1), biaya pupuk urea (X2), biaya pupuk ponska (X3), biaya pestisida (X4), biaya tenaga kerja (X5), harga gabah (X6), dan sistem penjualan gabah sebagai variabel dummy (X7) terhadap pendapatan petani padi (Y) di Desa Pilang, baik secara simultan maupun parsial.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi

Variabel	Unstd Coeffi (B)	Std. Error	Standardized Coefficients (Beta)	t	Sig.
(Constant)	105.050.364,900	50.907.657,280		2,064	0,047
X1 (Biaya Benih)	-0,434	1,105	-0,018	-0,393	0,697
X2 (Biaya Urea)	-44,778	20,069	-0,180	-2,231	0,033
X3 (Biaya Ponska)	-2,962	0,994	-0,193	-2,978	0,005
X4 (Biaya Pestisida)	-0,078	1,343	-0,003	-0,058	0,954
X5 (Biaya TK)	-0,299	0,745	-0,023	-0,401	0,691
X6 (Harga Gabah)	2.892,010	142,330	0,937	20,319	0,000
X7 (Dummy Penjualan)	3.888.196,354	1.070.957,694	0,155	3,631	0,001

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 7, diperoleh persamaan regresi:

$$Y = 105.050.364,9 - 0,434X1 - 44,778X2 - 2,962X3 - 0,078X4 - 0,299X5 + 2.892,010X6 + 3.888.196,354X7.$$

Berdasarkan koefisien regresi pada Tabel 7, variabel biaya benih (X1), biaya pupuk urea (X2), biaya pupuk ponska (X3), biaya pestisida (X4), dan biaya tenaga kerja (X5) menunjukkan arah pengaruh negatif terhadap pendapatan petani, yang secara teoritis berarti peningkatan biaya-biaya tersebut berpotensi menurunkan pendapatan apabila tidak diimbangi peningkatan produktivitas atau efisiensi produksi. Sebaliknya, variabel harga gabah (X6) dan sistem penjualan gabah (X7) menunjukkan arah pengaruh positif, yang berarti kenaikan harga gabah maupun penjualan melalui Bulog berpotensi meningkatkan pendapatan petani. Untuk mengetahui variabel mana yang pengaruhnya signifikan secara statistik, dilakukan pengujian lebih lanjut melalui Uji F (simultan), koefisien determinasi (R^2), dan Uji t (parsial) pada bagian berikut.

Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 8. Hasil Uji F (Simultan)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2,642E+15	7	3,774E+14	99,395	0,000
Residual	1,215E+14	32	3,797E+12	-	-
Total	2,763E+15	39	-	-	-

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Nilai F hitung sebesar 99,395 dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi di Desa Pilang, sehingga H1 diterima.

Uji T (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individu terhadap pendapatan petani.

Tabel 9. Hasil Uji T (Parsial)

Variabel	B	Beta	t	Sig.	Keterangan
(Constant)	105.050.364,9	-	2,064	0,047	-
X1 Benih	-0,434	-0,018	-0,393	0,697	Tidak Signifikan
X2 Urea	-44,778	-0,180	-2,231	0,033	Signifikan
X3 Ponska	-2,962	-0,193	-2,978	0,005	Signifikan
X4 Pestisida	-0,078	-0,003	-0,058	0,954	Tidak Signifikan
X5 Tenaga Kerja	-0,299	-0,023	-0,401	0,691	Tidak Signifikan
X6 Harga Gabah	2.892,010	0,937	20,319	0,000	Signifikan
X7 Dummy Penjualan	3.888.196,354	0,155	3,631	0,001	Signifikan

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Berikut ialah interpretasi hasil Uji t untuk masing-masing variabel:

- Nilai konstanta sebesar 105.050.364,9 menunjukkan bahwa apabila variabel biaya benih, biaya pupuk urea, biaya pupuk phonska, biaya pestisida, biaya tenaga kerja, harga gabah, dan dummy saluran pemasaran dianggap konstan atau bernilai nol, maka pendapatan petani sebesar Rp105.050.364,9.
- Variabel Biaya Benih (X1) memiliki nilai koefisien negatif sebesar 0,434, artinya setiap kenaikan biaya benih sebesar Rp1/Ha akan menurunkan pendapatan sebesar Rp0,434 dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*). Namun, variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan karena nilai Sig. $0,697 > 0,05$.
- Variabel Biaya Pupuk Urea (X2) memiliki nilai koefisien negatif sebesar 44,778, artinya setiap kenaikan biaya urea sebesar Rp1/Ha akan menurunkan pendapatan sebesar Rp44,778 dengan asumsi variabel lain tetap. Variabel ini berpengaruh signifikan terhadap pendapatan karena nilai Sig. $0,033 < 0,05$.
- Variabel Biaya Pupuk Phonska (X3) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -2,962 dengan nilai signifikansi $0,005 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa biaya pupuk phonska berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan. Artinya, setiap kenaikan biaya phonska sebesar Rp1/Ha akan menurunkan pendapatan sebesar Rp2,962 dengan asumsi variabel lain tetap.

- e. Variabel Biaya Pestisida (X4) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,078 dengan nilai signifikansi $0,954 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa biaya pestisida berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap pendapatan.
- f. Variabel Biaya Tenaga Kerja (X5) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,299 dengan nilai signifikansi $0,691 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap pendapatan.
- g. Variabel Harga Gabah (X6) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 2.892,010 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa harga gabah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Artinya, setiap kenaikan harga gabah sebesar Rp1/kg akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp2.892,010 dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai koefisien Beta (0,937) yang jauh lebih besar dibandingkan variabel lain juga mengindikasikan bahwa harga gabah merupakan variabel yang paling dominan memengaruhi pendapatan petani.
- h. Variabel Dummy Saluran Pemasaran (X7) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 3.888.196,354 dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa saluran pemasaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Artinya, petani yang menjual gabah ke Bulog memperoleh pendapatan lebih tinggi sebesar Rp3.888.196,354 dibandingkan petani yang menjual ke tengkulak, dengan asumsi variabel lain tetap.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Utami & Yuliana, 2024).

Tabel 10. Hasil Koefisien Determinasi (Model Summary)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error	Durbin-Watson
1	0,978	0,956	0,946	1.948.642,243	1,432

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Nilai R Square sebesar 0,956 menunjukkan bahwa 95,6% variasi pendapatan petani padi di Desa Pilang dapat dijelaskan oleh ketujuh variabel independen dalam model (biaya benih, biaya pupuk urea, biaya pupuk ponska, biaya pestisida, biaya tenaga kerja, harga gabah, dan sistem penjualan gabah), sedangkan sisanya sebesar 4,4% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Nilai R Square yang tinggi ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki daya jelas (explanatory power) yang sangat baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, seluruh variabel independen yang terdiri atas biaya benih, biaya pupuk urea, biaya pupuk ponska, biaya pestisida, biaya tenaga kerja, harga gabah, dan sistem penjualan gabah berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi di Desa Pilang, dengan nilai F hitung sebesar 99,395 dan signifikansi 0,000, serta kemampuan model menjelaskan variasi pendapatan sebesar 95,6% ($R^2 = 0,956$). Secara parsial, hanya variabel harga gabah dan sistem penjualan gabah yang berpengaruh signifikan positif terhadap pendapatan petani, sedangkan biaya pupuk urea dan biaya pupuk ponska berpengaruh signifikan negatif, sementara biaya benih, biaya pestisida, dan biaya tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan. Harga gabah merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi pendapatan petani dengan nilai koefisien Beta sebesar 0,937, dan petani yang menjual gabah ke Bulog memperoleh pendapatan yang signifikan lebih tinggi dibandingkan petani yang menjual ke tengkulak, dengan selisih rata-rata sebesar Rp3.888.196,354 per musim tanam.

Rata-rata pendapatan bersih petani responden tercatat sebesar Rp12.619.342 per musim tanam, namun mayoritas petani (92,11%) masih menjual gabah kepada tengkulak dengan harga di bawah HPP, sehingga implementasi kebijakan Harga Pembelian Pemerintah di tingkat petani belum berjalan optimal.

Berdasarkan temuan tersebut, petani disarankan untuk mempertimbangkan penjualan gabah melalui Perum Bulog sesuai HPP, mengingat harga gabah dan sistem penjualan gabah terbukti berpengaruh signifikan dan dominan terhadap peningkatan pendapatan usahatani. Perum Bulog dan pemerintah daerah perlu mempermudah mekanisme dan persyaratan penjualan gabah, seperti standar kadar air dan kecepatan pembayaran, agar lebih kompetitif dibandingkan tengkulak, serta meningkatkan sosialisasi kebijakan HPP kepada petani di tingkat desa. Penyuluh pertanian juga perlu memberikan pendampingan penggunaan pupuk urea dan ponska secara lebih efisien, mengingat kedua variabel tersebut berpengaruh negatif signifikan terhadap pendapatan yang mengindikasikan kemungkinan penggunaan input belum sesuai dosis anjuran. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan menambahkan variabel lain seperti luas lahan, tingkat pendidikan, atau akses terhadap teknologi pertanian, serta memperluas jumlah sampel dan lokasi penelitian agar hasil dapat digeneralisasi lebih luas.

Ucapan Terima Kasih (Acknowledgement)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh petani anggota Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Sidomakmur Desa Pilang, Kecamatan Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo yang telah bersedia menjadi responden dan memberikan informasi selama penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Fakultas Pertanian, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya atas dukungan fasilitas dan bimbingan akademik, serta kepada Dosen Pembimbing atas arahan dan masukan yang sangat berharga dalam penyusunan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sidoarjo, Kantor Desa Pilang, serta Perum Bulog dan Badan Pangan Nasional atas data sekunder yang telah diberikan untuk mendukung penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. S., Hindarti, S., & Khoiriyah, N. (2025). Perkembangan Dan Tren Nilai Tukar Petani Padi Di Indonesia Periode 2018-2023. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 12(07).
- Badan Pangan Nasional. (2025). Keputusan Kepala Badan Pangan Nasional Nomor 14 Tahun 2025 Tentang Perubahan Atas HPP Dan Rafaksi Harga Gabah Dan Beras. Jakarta: Bapanas RI.
- Badan Pusat Statistik. *Evaluasi Statistik Harga Produsen Gabah 2024*. Jakarta: BPS RI.
- Fadhilah, K. N., Fitriyah, F. N., & Purnama, C. (2025). Tata Kelola Sektor Pertanian Sebagai Penunjangpertumbuhan Perekonomian Indonesia. *JURNAL ILMIAH Akuntansi Publik, Manajemen Dan Perbankan*, 1(2)(2), 70–77.
- Fitri, S., Firdaus, F., & Restita, R. N. (2021). Analisis Pengaruh Harga Pupuk, Harga Dasar Gabah, Luas Tanam Dan Luas Panen Terhadap Produksi Padi Di Provinsi Aceh. *Jurnal Agrisep*, 22(2), 13–20.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. ISSN :2338-0632, 15.

- Khusnia, S., & Hamzah, I. R. (2025). Efektifitas Kebijakan Pemerintah Sumatera Selatan Tentang Harga Gabah Perspektif Maqashid Syariah. *Journal Of Science and Social Research*, 8(3), 4528–4535.
- Lestari, D., & Sitorus, M. (2023). Analisis Faktor Produksi Terhadap Pendapatan Petani Padi Di Jawa Timur. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(1), 21–33.
- Mubarok, S., & Anjani, D. A. R. (2025). Dampak Impor Beras Terhadap Ketahanan Pangan Dan Petani Lokal Di Indonesia. *Jurnal Pertanian Cemara*, 22(1), 33–41.
- Mz, N. M., Ikhsan, S., & Azis, Y. (2025). Pengaruh Produksi Padi, Harga Gabah, Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Dan HET Pupuk Bersubsidi Terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) Padi Di Provinsi Kalimantan Selatan. *Frontier Agribisnis*, 9(2), 84–93.
- Rahmawati, A., & Sari, L. (2023). Analisis Pengujian Asumsi Klasik Pada Model Regresi Data Sosial Ekonomi. *Jurnal Statistika Dan Komputasi*, 5(2), 77–85.
- Semiwati, S., & Hambali, D. (2025). Pengaruh Modal, Luas Lahan, Dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Padi Di Desa Hijrah Baru, Kecamatan Alas Barat, Kabupaten Sumbawa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 221–240.
- Soekartawi. (2016). *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI-Press.
- Sumargo, B. (2020). *Teknik Sampling*. UNJ Press.
- Utami, D., & Yuliana, E. (2024). Evaluasi Nilai Koefisien Determinasi (R^2) Dalam Model Regresi Ekonomi Mikro. *Jurnal Ekonometrika Dan Keuangan*, 9(1), 33–42.